

**PENGARUH KONDISI KESEHATAN KEUANGAN, *LEVERAGE*,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
DWI NOVINDA SARI
2015310577

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

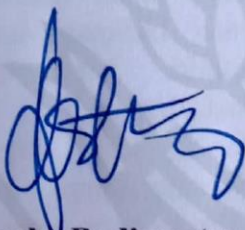
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dwi Novinda sari
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 November 1996
N.I.M : 2015310577
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Kondisi Kesehatan Keuangan, *Leverage*,
Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Opini
Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Jasa Transportasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

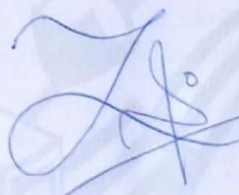
Tanggal : 27 Mei 2019



Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA.

Co. Dosen Pembimbing

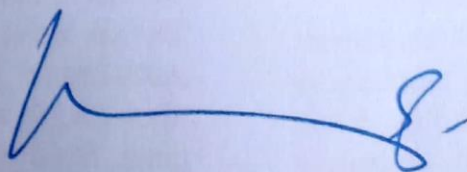
Tanggal : 23 Mei 2019



Zakiah, S.E., M.ACC.

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 27 Mei 2019



Dr. Nanang Shonhadji, SE, Ak., M.Si., CA. CIBA., CMA

PENGARUH KONDISI KESEHATAN KEUANGAN, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI

Dwi Novinda Sari
STIE Perbanas Surabaya
Email: novinda.dn@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examines the effect of financial health condition, leverage company growth, and profitability to going concern audit opinion. The population in this research is transportation service companies listed at Indonesian Stock Exchange from 2013-2017. Samples obtained by purposive sampling method, so that research samples total are 130 samples. The type of data used was secondary data obtained from www.idx.co.id. Data were analyzed with logistic regression. The results of the research showed that financial health condition have an effect on the going concern audit opinion. Whereas leverage company growth, and profitability don't have effect on the going concern audit opinion.

Keywords : *financial health condition, leverage, company growth, profitability, and going concern audit opinion*

PENDAHULUAN

Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pendapat auditor ini mengharuskan suatu perusahaan secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya (*going concern*) dan melanjutkan usahanya di masa depan. *Going concern* sebagai kesangsi kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011:341.2).

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dalam memastikan apakah suatu perusahaan dapat dipertahankan. Opini audit *going*

concern tersebut juga tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan karena pelaporan keuangan perusahaan berhubungan dengan asumsi *going concern*. Oleh karena itu, informasi yang ditunjukkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, sehingga para pemangku kepentingan dan investor dapat membuat dan mengambil keputusan dalam berinvestasi maupun keputusan ekonomi lainnya dengan cepat dan tepat.

Apabila laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak pasti maka investor butuh informasi dari auditor mengenai kegagalan perusahaan. Banyaknya *early warning* kasus-kasus yang menunjukkan kondisi perekonomian tidak terlepas dari pengaruh siklus ekonomi global. Tidak

semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. Dalam berita KONTAN.CO.ID menyatakan bahwa BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Dapat dilihat fenomena belum lama ini, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL).

APOL merupakan perusahaan yang bergeak dibidang jasa transportasi. APOL ini memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Saat ini APOL masih mencatat kerugian pada kuartal I-2018 sebesar Rp. 69,93 miliar. Kerugian membengkak 206% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yaitu hanya rugi Rp. 22,81 miliar. Padahal APOL membukukan kenaikan pendapatan jasa sebesar 21,51% yaitu 152,07 miliar dari sebelumnya sejumlah Rp. 119,35 miliar. Saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Restrukturisasi utang merupakan salah satu cara pengendalian internal yang diambil oleh perusahaan. Restrukturisasi utang adalah pembayaran utang dengan syarat yang lebih lunak atau lebih ringan daripada dengan syarat sebelumnya. Bagi perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus perlu dilakukan adanya restrukturisasi utang untuk mengatasi kredit yang berasal yang sedang dialami oleh perusahaan agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kondisi keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas (Lina, 2017). Opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kondisi keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas (Lina, 2017). Kondisi kesehatan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya (Suriani, 2014).

Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara optimal. Kondisi keuangan memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat (baik) atau dalam kondisi sakit (buruk). Kondisi kesehatan perusahaan ini akan mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan oleh akuntan publik atau auditor eksternal. Semakin baik kondisi dari suatu perusahaan maka akan semakin rendah untuk perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian terdahulu Lina Rahmawati dan Suroto (2017), Danang Anugrah, Ach Syaiful H, Thoufan (2016), Irwansyah, Bramantika Oktavianti (2015) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut penelitian Suriani Ginting, Anita Tarihoran (2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi opini audit *going concern* ialah *leverage*. *Leverage* adalah pemakaian hutang oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Mamduh, 2016). Pemakaian hutang ini digunakan perusahaan untuk membiayai aset diluar pendanaan seperti modal atau ekuitas (Rachman, 2015). Ketika utang perusahaan semakin tinggi maka kelangsungan usaha perusahaan dipertanyakan sehingga akan lebih berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian terdahulu Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut penelitian Lina Rahmawati dan Suroto (2017), Enggar Nursasi, Evi Maria (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini audit *going concern* ialah

pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Sofyan, 2015). Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Suriani Ginting, Anita Tarihoran (2017), Monica Krissindiastuti, Ni Ketut Rasmini (2016), Enggar Nursasi, Evi Maria (2015), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*, sedangkan Irwansyah, Bramantika Oktavianti, Syarifah Hardiyanti (2015), Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor keempat yang mempengaruhi opini audit *going concern* ialah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, (Sofyan, 2013:304). Profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit yang akan dikeluarkan oleh auditor independen. Semakin besar profitabilitas, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam penerimaan opini audit *going concern* akan semakin besar menerima apabila profitabilitas perusahaan terus-menerus rendah sehingga dalam mempertahankan kelangsungan usahanya perusahaan tersebut dipertanyakan. Berdasarkan

penelitian terdahulu menurut Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015), menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi opini audit *going concern*, sedangkan José Luis Gallizo dan Ramon Saladríguez (2016), menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan karena adanya fenomena yang terkait dan juga hasil-hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten membuat penulis tertarik untuk mengkaji opini audit *going concern* dengan pemilihan sampel penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Signalling theory merupakan suatu teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak eksternal dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang disediakan oleh perusahaan merupakan hal penting bagi pihak terkait karena dalam informasi tersebut dijelaskan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan mengenai kelangsungan perusahaan (Brigham & Houston, 2011).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA Seksi 341:2011).

Kondisi Kesehatan Keuangan

Kondisi kesehatan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya (Suriani, 2014).

Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara optimal.

Leverage

Leverage adalah pemakaian hutang oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Mamduh 2016:79). Pemakaian hutang ini digunakan perusahaan untuk membiayai aset diluar pendanaan seperti modal atau ekuitas (Rachman, 2015).

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Sofyan, 2015).

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui dari semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, (Sofyan, 2013:304).

Pengaruh Kondisi Kesehatan Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi kesehatan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya (Suriani, 2014). Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara optimal. Kondisi keuangan dari suatu perusahaan dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Kondisi keuangan dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Semakin buruk kondisi perusahaan maka semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *opini audit going concern*. Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori sinyal. Tingginya kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, semakin baik kondisi kesehatan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka kondisi kesehatan yang baik akan memberikan sinyal positif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar.

Kondisi keuangan memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat (baik) atau dalam kondisi sakit (buruk). Kondisi kesehatan perusahaan ini akan mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan oleh akuntan publik atau auditor eksternal. Semakin baik kondisi dari suatu perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* maka akan semakin rendah. Opini audit akan diterima oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut diragukan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, jadi semakin buruk kondisi kesehatan perusahaan maka opini audit *going concern* untuk diterima sangatlah tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu Lina Rahmawati dan Suroto (2017), Danang Anugrah, Ach Syaiful, Thoufan (2016), Ariffandita Nuri M, Sudarno (2012) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₁ : Kondisi kesehatan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Leverage adalah pemakaian hutang oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Mamduh, 2016). *Leverage* menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya maka semakin aman (Sofyan, 2015:304). Rasio *laverage* yang dijelaskan dalam rumus total utang dibagi dengan total aset menunjukkan bahwa apabila total hutang dalam suatu perusahaan lebih besar dari pada aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang sangat lemah.

Leverage perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *opini audit going concern*. Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori sinyal. Tingginya *leverage* suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membiayai asset dengan hutangnya, semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka tinggi *leverage* akan memberikan sinyal negatif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi.

Leverage akan mempengaruhi opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan oleh auditor independen. Semakin tinggi utang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang menerima opini audit *going concern*. Ketika utang perusahaan semakin tinggi maka kelangsungan usaha perusahaan dipertanyakan sehingga akan lebih

berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*. Tingginya utang yang dimiliki oleh perusahaan dan selama bertahun-tahun akan menyebabkan perusahaan tersebut pailit dan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian terdahulu Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
 H_2 : *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Sofyan, 2015). Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun (Sofyan, 2013:309). Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan yaitu merupakan rasio yang dapat pertumbuhan perusahaan pada setiap periode.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *opini audit going concern*. Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori sinyal. Pertumbuhan perusahaan yang mengalami kenaikan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, semakin tinggi pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka tingginya pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk para investor untuk membuat

keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar.

Pertumbuhan perusahaan yang akan mempengaruhi opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan perusahaan tersebut. Keadaan dimana kenaikan penjualan sekarang lebih besar dibandingkan dengan penjualan tahun lalu maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan perusahaan yang baik. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dapat diterima perusahaan apabila perusahaan mengalami pertumbuhan yang buruk. Maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan tersebut semakin rendah peluang perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Monica Krissindiastut, dan Ni Ketut (2016), Suriani Ginting, Linda Suryana (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₃ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui dari semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, (Sofyan, 2013:304). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2017:152). Pengertian profitabilitas dari kesimpulan diatas yaitu rasio yang yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semua aktivitasnya.

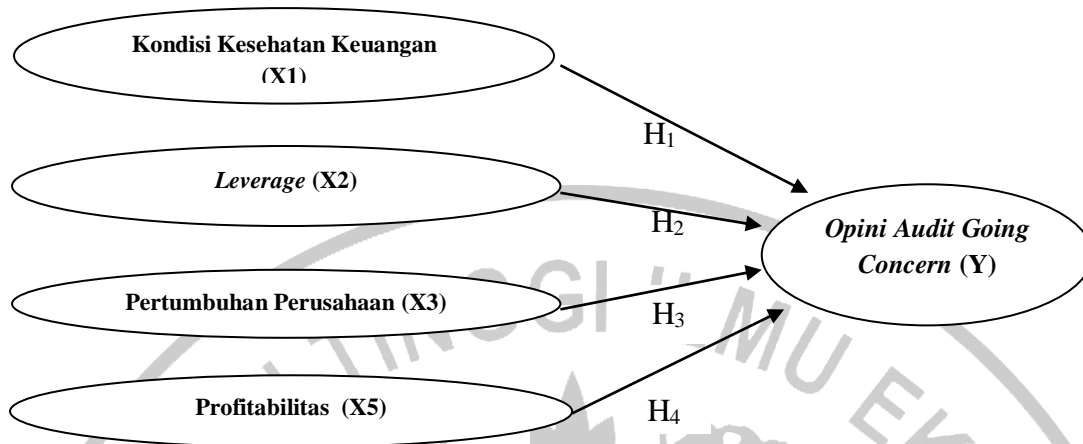
Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *opini audit going concern*. Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori sinyal. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, semakin tinggi profit yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut, maka profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar.

Profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit yang akan dikeluarkan oleh auditor independen. Profitabilitas menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset (Sofyan 2015:305). Laba bersih yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka perusahaan semakin baik. Opini audit *going concern* akan semakin besar diterima oleh perusahaan apabila profitabilitas perusahaan terus-menerus rendah sehingga kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut dipertanyakan. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan data laporan keuangannya dengan tahun buku 31 Desember di *Indonesia Directory Exchange (IDX)*, dengan periode 2013-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan sektor jasa transportasi periode 2013 hingga 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampelnya disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari peneliti. Adapun beberapa kriteria dalam pemilihan sampel, sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

3. Perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mempublikasikan laporan auditan pada periode 2013-2017.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain atau dari media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dan tahunan lengkap pada periode tahun 2013-2017 pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga informasi atau data yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan cara mengakses situs Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.ac.id. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen yaitu kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA Seksi 341:2011). Pengukuran variabel opini audit *going concern* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *dummy* di mana variabel dependen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu : kode 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan kode 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Kondisi Kesehatan Keuangan

Kondisi kesehatan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya (Suriani, 2014). Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara optimal. Penelitian ini mengacu pada jurnal Suriani (2014) yang menyatakan bahwa, kondisi kesehatan keuangan dapat diproksi dengan The Zmijewski Model (1984) yaitu :

$$X = -4,3 - 4,5ROA + 5,7DAR - 0,004CR$$

Keterangan :

$X < 0$ = Perusahaan diprediksi dalam kondisi kesehatan keuangan yang baik

$X > 0$ = Perusahaan diprediksi dalam kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

Leverage

Leverage adalah pemakaian hutang oleh suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Mamduh 2016:79). *Leverage* dapat menunjukkan tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Rumus *debt to assets ratio* Mamduh (2016:79) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

Pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Sofyan, 2015). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Dalam menghitung variabel pertumbuhan perusahaan di mana rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk menghitung tingkat penjualan dari tahun ke tahun dari penjualan tersebut akan diketahui laba yang dihasilkan untuk perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan (Sofyan, 2015) sebagai berikut :

$$PP = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui dari semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, (Sofyan, 2013:304). *Return On Assets* (ROA) adalah bentuk analisis dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. ROA dapat dirumuskan (Sofyan, 2013), sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah melakukan gambaran pada variabel yang berawal dengan melakukan perhitungan pada variabel yang digunakan agar dapat mempermudah pengambilan kesimpulan.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Dummy					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Opini audit <i>non-going concern</i>	91	70,0	70,0	70,0	
Opini audit <i>going concern</i>	39	30,0	30,0	100,0	
Total	130	100,0	100,0		
<i>Non financial distress</i>	101	77,7	77,7	77,7	
<i>Financial distress</i>	29	22,3	22,3	100,0	
Total	130	100,0	100,0		
Variabel Non Dummy					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Bentuk
<i>Leverage</i>	0.00496	13.83967	0.9744128	1.72443505	Persentase
Pertumbuhan Perusahaan	-1.00000	10.59068	0.1162028	1.21969230	Persentase
Profitabilitas	-1.19494	2.19203	0.0192579	0.30630308	Persentase
Valid N (listwise)					

Tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 39 perusahaan. Penerimaan opini audit *going concern* pada sampel sebesar 30% dari 130 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017, sedangkan 70% merupakan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 1 menunjukkan jumlah keseluruhan sampel perusahaan yang menyatakan kondisi kesehatan keuangan sebanyak 29 perusahaan. Perusahaan yang kondisi keuangannya dalam keadaan sehat pada sampel sebesar 22,3% dari 130 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2013-2017, sedangkan 77,7% merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk.

Bukti empiris yang diperoleh dari pengujian diatas menunjukkan bahwa perusahaan jasa sektor transportasi cenderung memperoleh opini audit *non going concern* dan dalam kondisi keuangan yang sehat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keyakinan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Analisi diskriptif untuk variabel profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan untuk tahun 2013-2017. Variabel *leverage* dalam tabel 1 memiliki nilai minimum sebesar 0,00496 atau 0,496% yang mana nilai tersebut dimiliki oleh PT. Tanah Laut Tbk dan nilai maksimum sebesar 13,83967 atau 1383,967% yang dimiliki oleh PT. Ictsi Jasa Prima. Rata-rata (mean) yang dimiliki oleh variabel *leverage* selama tahun 2013-

2017 sebesar 0.9744128 atau 97,44%. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -1.00000 atau -100% yang mana nilai tersebut dimiliki oleh PT. Tanah Laut Tbk dan PT. Steady Safe, dan nilai maksimum sebesar 10.59068 atau 1059,07% yang dimiliki oleh PT. Ictsi Jasa Prima. Rata-rata (mean) yang dimiliki oleh variabel pertumbuhan perusahaan selama tahun 2013-2017 sebesar 0.1162028 atau 11,62%. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -1.19494 atau -119,49% yang mana nilai tersebut dimiliki oleh PT. Zebra Nusantara, dan nilai maksimum sebesar 2.19203 atau 219,203% yang dimiliki oleh PT. Steady Safe. Rata-rata (mean) yang dimiliki oleh variabel profitabilitas selama tahun 2013-2017 sebesar 0.0192579 atau 1,93%.

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5%
 Hipotesis untuk menguji kelayakan model regresi adalah:
 Ho : Model fit atau layak.
 Ha : Model tidak fit atau tidak layak.

Tabel 2
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,779	8	0,672

Hasil output SPSS pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dari *Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test* sebesar 5,779 dimana nilai signifikansi menunjukkan angka 0,672. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari

0,05 (α) = 5% hal ini menunjukkan bahwa Ho gagal ditolak (diterima) yang menandakan bahwa model regresi fit dengan data.

2. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression* (Ghozali, 2011:346).

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130,136 ^a	0,198	0,281

Tabel 3 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*, dilihat hasil dari output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,281 yang berarti variabilitas variabel-variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 28,1% sisanya sebesar 71,9% yang merupakan variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan variabel dependen (*opini audit going concern*).

3. Uji Hipotesis *Wald Test*

Uji hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan pengaruh variabel independen (kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas) terhadap variabel dependen (*opini audit going concern*). Nilai signifikansi dari uji hipotesis dapat dilihat dari *Variable in the Equation* pada kolom *Significant*. Hipotesis dinyatakan diterima dapat dilihat pada tingkat signifikansi yaitu dibawah 0,05 atau 5%. Jika tingkat signifikansi variabel independen dibawah 0,05 atau 5%

maka hipotesis tersebut dapat diterima dan dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*).

Tabel 3

Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KK	1,411	0,616	5,238	1	0,022	4,100
DAR	0,328	0,197	2,757	1	0,097	1,388
GROWTH	-1,025	0,666	2,371	1	0,124	0,359
ROA	0,055	0,703	0,006	1	0,938	1,056
Constant	1,584	0,275	33,118	1	0,000	0,205

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 0,05. Pengujian dengan regresi logistik diatas memperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OGC} = 1,584 + 1,411 (\text{KK}) + 0,328 (\text{DAR}) - 1,025 (\text{GROWTH}) + 0,055 (\text{ROA})$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa :

- a. Berdasarkan persamaan regresi diatas nilai konstanta menunjukkan bahwa besarnya opini audit *going concern* (Y) adalah 1,584 di mana apabila kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas, dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 1,584.
- b. Nilai signifikan Kondisi Kesehatan Keuangan (KK) yaitu sebesar 0,022 yang artinya bahwa kondisi kesehatan keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka nilai koefisien regresi sebesar 1,411 bahwa menunjukkan adanya kenaikan kondisi kesehatan keuangan sebesar 1 satuan pada opini audit *going concern* yang mengalami kenaikan sebesar 1,411 dengan asumsi variabel bebas selain komite audit dianggap konstan (tidak berpengaruh).
- c. Nilai signifikan *Leverage* (DAR) yaitu sebesar 0,097 yang artinya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap

opini audit *going concern*, maka nilai koefisien regresi sebesar 0,328 tidak menunjukkan adanya kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan pada opini audit *going concern* yang mengalami kenaikan sebesar 0,328 dengan asumsi variabel bebas selain *leverage* dianggap konstan (tidak berpengaruh).

- d. Nilai signifikan pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) yaitu sebesar 0,124 yang artinya bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka nilai koefisien regresi -1,025 tidak menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan perusahaan sebesar 1 satuan pada opini audit *going concern* yang mengalami penurunan sebesar -1,025 dengan asumsi variabel bebas selain pertumbuhan perusahaan dianggap konstan (tidak berpengaruh).
- e. Nilai signifikan profitabilitas (ROA) yaitu sebesar 0,938 yang artinya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka nilai koefisien regresi 0,055 tidak menunjukkan adanya kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan pada opini audit *going concern* yang mengalami kenaikan sebesar 0,055 dengan asumsi variabel bebas selain profitabilitas dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Berdasarkan hipotesis yang dibuat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel kondisi kesehatan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan nilai *wald test* sebesar 5,238 dengan signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi 0,022 lebih kecil dari pada 0,05. Kesimpulan dari hasil diatas adalah H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis pertama bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan nilai *wald test* sebesar 2,757 dengan signifikansi sebesar 0,097. Nilai signifikansi 0,097 lebih besar dari pada 0,05. Kesimpulan dari hasil diatas adalah H_2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis pertama bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan nilai *wald test* sebesar 2,371 dengan signifikansi sebesar 0,124. Nilai signifikansi 0,124 lebih besar dari pada 0,05. Kesimpulan dari hasil diatas adalah H_3 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis pertama bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,938. Nilai signifikansi 0,938 lebih besar dari pada 0,05. Kesimpulan dari hasil diatas adalah H_4 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan

Penelitian ini mengamati pengaruh lima variabel independen (kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan jasa transportasi setiap tahun pada periode 2013-2015 sehingga total

sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 data, dari total 130 data terdapat 39 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Pembahasan lebih lanjut terkait hasil penelitian dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

Pengaruh kondisi kesehatan keuangan terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil pengujian *wald test* menunjukkan koefisien positif sebesar 1,411 dan *wald test* sebesar 5,238 dengan nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ yang berarti variabel kondisi kesehatan keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H_1 diterima. Kondisi kesehatan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maksudnya semakin baik kondisi keuangan dari suatu perusahaan maka semakin kecil perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lina, Suroto (2017), Danang, Syaiful, Thoufan (2016), Ariffandita, Sudarno (2012) menyatakan bahwa kondisi kesehatan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan Suriani dan Linda (2014) yang menjelaskan bahwa kondisi kesehatan keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil uji *wald test* menunjukkan bahwa koefisien positif sebesar 0,328 dan *wald test* sebesar 2,757 dengan nilai signifikansi sebesar $0,097 > 0,05$ yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H_2 ditolak. Meskipun kondisi hutang perusahaan tinggi, perusahaan memiliki kinerja yang selalu baik dan meningkatkan laba setiap tahunnya, maka auditor akan mempertimbangkan dampak kinerja perusahaan sehingga kondisi hutang perusahaan yang tinggi bukan menjadi

dasar auditor memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk digunakan kegiatan operasional perusahaannya agar proses produktifitas perusahaan berjalan secara efektif sehingga perusahaan tersebut akan menghasilkan laba yang semakin tinggi, hal ini tidak akan membuat auditor ragu maka perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati, Prima (2015), Enggar, Evi (2015), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan Fery dan Bambang (2015) yang menjelaskan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil uji *wald test* menunjukkan bahwa koefisien negatif sebesar -1,025 dan *wald test* sebesar 2,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,124 > 0,05 yang berarti variabel Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H_3 ditolak. Pertumbuhan perusahaan positif belum tentu mendapatkan opini audit non *going concern*, sedangkan perusahaan yang mendapatkan pertumbuhan laba negatif belum tentu juga mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan seorang auditor melihat lebih jauh selain sisi pertumbuhan penjualan perusahaan negatif namun saldo laba dan saldo ekuitas perusahaan masih bisa mendukung sehingga auditor berkeyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan usahanya.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwansyah, Brahmantika (2015), Feri, Bambang (2015), Ariffandita, Sudarno (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan keuangan

tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan Monica, Syaiful, Thoufan (2016), Suriani, Linda (2014) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil pengujian *wald test* menunjukkan bahwa koefisien positif sebesar 0,055 dan *wald test* sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,938 > 0,05 yang berarti variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka H_4 ditolak, hal ini disebabkan karena pada saat auditor melakukan analisis keuangan suatu perusahaan, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor untuk memberikan suatu opini audit. Hal yang dipertimbangkan oleh auditor bukan hanya didasarkan pada tingkat *return on asset* saja, tetapi auditor menilai laporan keuangan perusahaan berdasarkan pos-pos yang terdapat di laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK. Oleh karena itu walaupun *return on asset* dapat dijadikan cerminan sejauh mana tingkat pengembalian aset yang terjadi di perusahaan, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar oleh auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan dengan Feri dan Bambang (2015) dan Lina dan Suroto (2017) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI yaitu www.idx.co.id dengan kurun waktu penelitian 2013-2017. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor transportasi. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pengujian hipotesis sehingga mendapatkan kesimpulan hasil hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel kondisi kesehatan keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin baik kondisi keuangan dari suatu perusahaan maka semakin kecil perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan oprasional secara optimal. Kondisi keuangan dari suatu perusahaan dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).
2. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Meskipun kondisi hutang perusahaan tinggi, perusahaan memiliki kinerja yang selalu baik dan meningkatkan laba setiap tahunnya, maka auditor akan mempertimbangkan dampak kinerja perusahaan sehingga kondisi hutang perusahaan yang tinggi bukan menjadi dasar auditor memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan lebih mementingkan dana tersebut untuk digunakan kegiatan oprasioanal perusahaannya terlebih dahulu agar

proses produktifitas perusahaan efektif sehingga perusahaan tersebut akan menghasilkan laba yang semakin tinggi, hal ini tidak akan membuat auditor ragu maka perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*.

3. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan laba negatif belum tentu juga mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan seorang auditor melihat lebih jauh selain sisi pertumbuhan penjualan perusahaan negatif namun saldo laba dan saldo ekuitas perusahaan masih bisa mendukung sehingga auditor berkeyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan usahanya.
4. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena pada saat auditor melakukan analisis keuangan suatu perusahaan, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor untuk memberikan suatu opini audit. Hal yang dipertimbangkan oleh auditor bukan hanya didasarkan pada tingkat *return on asset* saja, tetapi auditor menilai laporan keuangan perusahaan nerdasarkan pos-pos yang terdapat dilaporan keuangan yang sesuai dengan PSAK.

Keterbatasan

Peneliti telah berusaha untuk merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih harus dibenahi. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terdapat 9 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan auditor independennya selama lima tahun berturut-turut dengan lengkap sehingga peneliti harus

mengeliminasi data tersebut dari sampel penelitian sebanyak 50 data.

2. Variabel lainnya menjelaskan pengaruh dari variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 71,9%.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode penelitian menjadi lebih dari lima tahun dan memperluas sampel perusahaan tidak hanya sektor jasa transportasi melainkan seluruh jenis industri sebagai objek penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen selain kondisi kesehatan keuangan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas yaitu seperti *opinion shopping*, *sustainability reporting*, dan *audit tenure*.

DAFTAR RUJUKAN

- (IAI), I. A. (2011). *PSA No. 30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiani, N., DP, E. N., & Azlina. (2012). Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20 No. 4.
- Arif fandita Nuri M, S. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *E-Journal Accounting*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-13.
- Danang Anugrah, A. S. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *JRAK*.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdiri di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* , Vol 6 No.1.
- Enggar Nursasi, E. M. (2015). Pengaruh Audit *Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* (Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *JIBEKA Volume 9 Nomor 1*, 37 - 43.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Feri Setiawan, B. S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 3*.
- Gudono. (2012). *Teori Organisasi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. S. (Edisi Revisi 2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Edisi 11*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: Center For Academi Publishing Services .
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, I. A. (2011). *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irwansyah, B. O. (t.thn.). Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. 2015.
- José Luis Gallizo, R. S. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *ISSN*, 1-16..
- Januarti, M. D. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , Volume 8 - No.1.
- Kadhafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *E-ISSN: 2225-8329, P-ISSN: 2308-0337*, Vol. 5, No.1 pp. 80–91.
- Monica Krissindiastuti, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *ISSN: 2303-1018*, Vol. 14.1 Januari 2016: 451-481.
- Muhammad Ainun Yaqin, M. M. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *ISSN: 2302-8556*, 500-514.
- Nurmala Ahmar, S., dkk (2016). *Modul Statistika 2*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Nor Hidayanti, P. A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset Dan Size Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *JRAK* .
- Putra, H. S. (2015). *Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, Jakarta.
- Putri Ragillia Susanto, S. Z. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan,Debt Default Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi* *ISSN: 2088-0685* , Vol.5 No. 2.
- Sofyan, H. S. (2015). Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suriani Ginting, L. S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Volume 4, Nomor 02*.